

KETERGANTUNGAN SOSIAL DAN PENGUASAAN LOKASI PADA KOMUNITAS PERSIMPANGAN SAGAN KOTA YOGYAKARTA

SOCIAL RELIANCE AND MASTERY OF ECONOMIC LOCATION AT SAGAN INTERSECTION COMMUNITY IN YOGYAKARTA

Ahmad Subhan

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi

E-mail: ahmadsoebhan@yahoo.com

ABSTRACT

This research is an empirical study on poverty in the basic level, the poor themselves. This exploratory research revealed a profile and picture of poverty in urban area, namely Sagan's intersection community in Yogyakarta with natural inquiry approach, which is trying to obtain information about people by observing and interviewing them in their natural environment. Results showed that this community is not entirely including as the poor; as seen in plain view. This community a mastery of economic location based on seniority. The first person who occupies the location has greater rights than other members. The study also found the phenomenon of social reliance of the poor. This phenomenon appears as the effects of social values that exist in urban communities. Charity, aid, and other charities serve as wealthy people's self obligations. Social capital which could encourage the autonomy of the community precisely can bring people into the culture of poverty.

Keywords: Social reliance, Mastery of economic location, Urban poverty.

ABSTRAK

Penelitian ini menghadirkan suatu kajian empiris mengenai kemiskinan pada taraf yang paling dasar, yaitu orang miskin itu sendiri. Penelitian eksploratif ini mengungkapkan salah satu profil dan gambaran kemiskinan di perkotaan, yaitu komunitas pinggiran jalan persimpangan Sagan Kota Yogyakarta dengan pendekatan inkuiri alamiah, yaitu berusaha memperoleh informasi dengan mengamati dan mewawancarai sumber data di dalam lingkungan alamiahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam komunitas ini tidak seluruhnya termasuk miskin, seperti terlihat secara kasat mata. Pada komunitas tersebut terdapat penguasaan lokasi ekonomi yang didasarkan atas senioritas. Orang pertama yang menduduki lokasi mengemis maka dia memiliki hak yang lebih besar daripada anggota lain. Penelitian ini juga menemukan fenomena ketergantungan sosial pada segelintir masyarakat miskin. Fenomena ini tidak lain adalah sebagai efek dari nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat perkotaan. Sedekah, bantuan, dan amal lain sejenisnya berfungsi sebagai penghibur diri kaum berada. Modal sosial yang harusnya mendorong kemandirian masyarakat justru bisa membawa ke ranah budaya kemiskinan.

Kata kunci: Ketergantungan sosial, Penguasaan lokasi ekonomi, Kemiskinan perkotaan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan topik yang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Pengentasan kemiskinan menjadi tugas utama pemerintah di negara dunia ketiga. Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi momok, terlihat dari fluktuasi kuantitas orang miskin. Jumlah orang miskin sempat menurun tajam pada kurun waktu

1976–1996, yaitu dari 40,1% menjadi 11,3% dari total penduduk Indonesia. Krisis multidimensi yang muncul kemudian mengakibatkan jumlah penduduk miskin pada periode 1996–1998 melonjak dari 22,5 juta jiwa (11,3%) menjadi 49,5 juta jiwa (24,2%) atau bertambah sebanyak 27,0 juta jiwa.

Di tahun 2003 angka tersebut sempat kembali mengalami kenaikan mencapai 37,4 juta atau 17,42% dari total jumlah penduduk, dan setahun berikutnya mengalami penurunan ke 36,1 juta jiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada 2005 mencapai 62 juta jiwa, atau sekitar 28,44 persen dari total jumlah penduduk yang mencapai 218 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2008 berjumlah 34,96 juta (15,42%), sedangkan pada bulan Maret 2009 sebesar 32,53 juta orang (14,15%).¹

Dalam rangka menurunkan angka kemiskinan, telah diluncurkan berbagai Inpres, seperti Inpres Kesehatan, Inpres Perhubungan, Inpres Pasar, Bangdes, dan yang cukup terkenal adalah Inpres Desa Tertinggal (IDT). Terdapat juga program-program pemberdayaan lainnya seperti Program Pembinaan dan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), Program Tabungan dan Kredit Usaha Kesejahteraan Rakyat (Takesra-Kukesra), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT), dan seterusnya. Belakangan, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri menjadi salah satu program unggulan dalam usaha mengentaskan kemiskinan. Dana yang telah dikeluarkan pemerintah untuk pelaksanaan program-program tersebut telah mencapai puluhan triliun rupiah.

Kenyataan ini tentu perlu mendapat perhatian dari seluruh elemen masyarakat, bukan pemerintah *an sich*. Keterlibatan bermacam sektor dalam usaha menanggulangi kemiskinan ini tentu menjadi suatu langkah efektif. Dengan tetap memaksimalkan program-program yang sudah ada, sangat penting untuk menghadirkan suatu kajian empiris mengenai kemiskinan pada taraf yang paling dasar, yaitu orang miskin itu sendiri.

Sering kali pemerintah atau pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk menanggulangi kemiskinan, terjebak dengan perspektifnya sendiri dalam menyoroti fenomena sosial tersebut. Tentu saja efek yang kemudian mengikutinya adalah ketidaktepatan dalam menentukan kebijakan kontra kemiskinan. Selain sisi makro, sisi mikro

hendaknya juga jangan terlupakan. Di sini muncul urgensi penelitian ini yang menghadirkan wajah kemiskinan pada taraf yang sangat mikro, yaitu pada dimensi kehidupan sehari-hari orang miskin, baik itu sosial, ekonomi maupun budaya.

Kompleksitas kehidupan orang miskin di perkotaan akan ditampilkan dalam penelitian ini dengan memfokuskan kajian pada komunitas pinggiran jalan kota. Pemandangan haru perkotaan yang tervisualisasi dengan banyaknya pengemis yang beroperasi di tepi jalan membutuhkan sentuhan kebijakan yang tepat sasaran. Tidak terkecuali di Kota Yogyakarta yang secara kasat mata masih banyak komunitas pinggiran jalan yang “tampak” miskin, salah satunya di persimpangan Sagan. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran kemiskinan komunitas miskin persimpangan Sagan Kota Yogyakarta?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap salah satu profil dan gambaran kemiskinan di perkotaan, terutama pada komunitas pinggiran jalan persimpangan Sagan Kota Yogyakarta. Penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dan praktis, yaitu guna mengetahui variasi sebab-sebab kemiskinan sehingga bisa mengungkapkan faktor-faktor penting dalam fenomena kemiskinan perkotaan sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan. Selain itu asi juga berguna untuk menginventarisasi variasi pola resistensi dan *strategy of survival* masyarakat miskin, yang memungkinkan diperolehnya data tentang potensi dan respons masyarakat miskin.

Teori-teori mengenai kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, teori yang memfokuskan pada tingkah laku individu (*behavioral*) yang merupakan teori mengenai pilihan, harapan, sikap, motivasi, dan kapital manusia (*human capital*). Kemiskinan dianggap sebagai suatu bagian dari sistem sosial dan sebagai salah satu faktor pendorong yang memotivasi manusia untuk bekerja. Pendekatan ini melihat kemiskinan selain membawa dampak negatif seperti kriminalitas juga melekat nilai positif seperti menjamurnya pekerjaan di sektor informal di kota-kota besar. Pemulung, pedagang kaki lima, pengamen, tukang semir dan sejenisnya, merupakan usaha terakhir kaum miskin

dalam mempertahankan hidup. Ada di antara mereka menjadi wiraswasta yang berhasil dengan ketekunan dan kesungguhan dalam berusaha.²

Kedua, teori yang mengarah pada struktur sosial (*structural*) pada dasarnya bertolak belakang dengan teori berdasarkan perilaku individu. Pendekatan ini melihat hambatan-hambatan struktural yang sistemik telah menciptakan ketidaksamaan dalam kesempatan, dan berkelanjutannya penindasan terhadap kelompok miskin oleh kelompok kapitalis. Bagi beberapa pemikir Indonesia, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.³ Kemiskinan struktural meliputi kekurangan pendidikan, fasilitas pemukiman sehat, kekurangan komunikasi, bahkan termasuk kekurangan perlindungan dari hukum dan pemerintah.

Ketiga, kelompok teori mengenai budaya miskin sebagaimana yang dikemukakan oleh Oscar Lewis (1966) dan Edward Banfield (1974) dalam Andre Bayo Ala (Ed.).² Teori ini mengatakan bahwa gambaran budaya kelas bawah telah mengekalkan kemiskinan di kalangan mereka secara turun-temurun. Pemikiran Lewis (1966) mengenai budaya kemiskinan (*culture of poverty*) menarik untuk dikemukakan lebih jauh agar bisa mempermudah memahami fenomena kemiskinan yang diangkat dalam penelitian ini. Bagi Lewis, kemiskinan disebabkan oleh sekelompok orang/masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat yang luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta lemah dalam memperjuangkan masa depan. Keadaan ini cenderung diturunkan dari generasi ke generasi.⁴ Kebudayaan kemiskinan yang menurut Oscar Lewis telah mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta, atau mengharapkan bantuan dan sedekah, sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi.⁵

Kepemilikan aset juga merupakan salah satu ukuran dalam mencermati kemiskinan. Salah satu aset penting bagi seorang individu atau keluarga miskin ialah modal sosial (*social*

capital).⁶ Modal sosial dapat dibagi dua, yaitu modal sosial formal yang berupa modal organisasi dan modal sosial informal yang berpusat pada pola hubungan sosial individu. Modal sosial informal terdiri atas keluarga, teman, koneksi yang sering disebut "jaringan sosial" dengan menghasilkan keuntungan seperti dukungan material, dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, perumahan, dan tipe aset lainnya.

Konsep modal sosial telah dikembangkan oleh Mark Granovetter⁷ dan James Coleman.⁸ Mereka berpendapat bahwa hubungan sosial informal sangat penting dalam menciptakan aktivitas sosial dan ekonomi individu karena mampu melahirkan akses yang lebih mudah pada barang langka, layanan, dan kesempatan. Masyarakat miskin bisa jadi sangat bergantung pada jaringan sosial untuk kelangsungan hidup mereka.

Perspektif kemiskinan lainnya dikemukakan oleh George Simmel (1980) yang mengaitkannya dengan *hak* dan *kewajiban*. Menurutinya, kaum miskin memiliki *hak* untuk dibantu, sementara masyarakat dilekati *kewajiban* membantu dan merupakan tuntutan masyarakat bagi dirinya sendiri. Logika dasar Simmel adalah bahwa setiap manusia miskin memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum masing-masing, terlepas dari kesediaan atau ketidaksediaan mereka untuk menerimanya. Baginya, kewajiban membantu kaum miskin bukannya dalam kerangka memenuhi hak kaum miskin untuk dibantu, namun justru untuk memenuhi *self-obligation* yang dituntut masyarakat dari diri sendiri.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada akhir tahun 2007 di Kota Yogyakarta, dengan pengamatan selama satu bulan intensif. Komunitas yang mendapat perhatian dalam kajian ini ialah komunitas pinggir jalan tepatnya di persimpangan Sagan Selatan Mesjid Kampus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mereka terdiri atas sekelompok penderita kusta yang mengemis di persimpangan jalan, para penarik becak yang mangkal dan tinggal di lokasi tersebut, dan seorang perempuan setengah baya yang tinggal di kios kecil di trotoar bersama dua orang anak perempuan kembar berumur 2 tahun yang ditelantarkan orang tuanya.

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan inkuiri alamiah, yaitu berusaha memperoleh informasi mengenai orang dengan mengamati dan mewawancarai mereka di dalam lingkungan alamiahnya (lingkungan sewajarnya).¹⁰ Teknik observasi (pengamatan langsung) menjadi tulang punggung pengumpulan data penelitian ini, dengan mengombinasikan tiga teknik (*depth interview*, *life history*, dan dokumentasi). Kombinasi metodologis di atas dimaksudkan untuk menjamin kejelasan data dan untuk mendapat informasi yang komprehensif.

Data awal yang diperoleh lewat tiga teknik di atas akan dicek silang (*cross check*) dengan informan atau sumber data lainnya untuk mendapat keabsahan data. Data yang dianggap valid akan dikategorikan dan dianalisis dengan menggunakan teori-teori dari kepustakaan, terutama kerangka teoritis dalam penelitian ini. Dalam analisis, tidak menutup kemungkinan dilakukan penafsiran (interpretasi) dengan tetap berada di jalur kerangka pikir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sekilas, perempatan jalan Sagan di Kota Yogyakarta merupakan salah satu area yang dapat dijumpai sekelompok kecil orang miskin. Indikator yang dapat dijadikan petunjuk awal adalah kehadiran sejumlah peminta-minta di setiap sudut perempatan jalan. Dengan memanfaatkan lampu merah perempatan, mereka meminta sedekah dari setiap kendaraan yang berhenti.

Para pengemis di persimpangan Sagan sebagian besar adalah penderita kusta. Selain peminta-minta, ada beberapa aktor lainnya yang juga beraktivitas di sekitar perempatan itu, yakni penarik becak (tukang becak) dan anak gelandangan yang sering mengemis dan mengamen. Jadi, dalam komunitas perempatan Sagan terdiri atas: (1) para penderita kusta, yang kurang lebih berjumlah 10 orang, salah satunya Yateni, (2) para penarik (tukang) becak yang berjumlah sekitar lima orang, (3) Nurhayati, seorang perempuan setengah baya yang merawat dua orang anak perempuan kembar, Lena dan Leni, yang ditelantarkan orang tuanya sejak berumur lima hari, dan (4) beberapa orang anak gelandangan yang jumlahnya tidak jelas karena kerap berpindah-pindah lokasi. Penderita

kusta, tukang becak, Emak dan kembar adalah warga tetap komunitas tersebut.

Meskipun pekerjaan mereka berbeda, tetapi interaksi sesama mereka tetap terjaga. Mereka saling kenal satu sama lain walau jarang bertegur sapa. Pihak yang paling erat hubungan di sana adalah tukang becak dan Nurhayati (biasa dipanggil Emak). Rasa kasihan para tukang becak kepada si kembar yang dirawat Emak menjadi salah satu alasan terjalinnya hubungan baik di antara mereka.

Tukang becak yang beroperasi di sana sekitar lima orang. Semua berasal dari daerah yang sama, Demak, Jawa Tengah. Pak Kamit adalah yang paling senior di antara yang lain. Mereka intens mangkal di persimpangan, dekat kios kecil tempat tinggal Emak, kecuali Pak Kamit yang sering mangkal di daerah Gejayan. Para lelaki pengayuh ini jika malam hari tidur di becak, kadang bergantian tidur di dalam kios kecil Pak Kamit yang berdampingan dengan kios Emak.

Aktor lainnya ialah para penderita kusta. Mereka rata-rata adalah mantan pasien Rumah Sakit Kusta Mojokerto. Mereka tinggal di sebidang tanah kosong milik seorang warga keturunan Tionghoa, sebelah selatan perempatan, di pinggir sebuah kali kecil. Di lahan ini mereka tinggal di gubuk kardus untuk berteduh dari terik matahari dan kebasahan ketika musim penghujan tiba. Selain kardus, juga digunakan plastik-plastik bekas, kertas-kertas, dan material bekas lainnya untuk dijadikan material gubuk. Wilayah ini tergolong pemukiman liar yang jika terus dibiarkan akan berpotensi untuk menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Jumlah gubuk akan terus bertambah dan apabila berjalan cukup lama tanpa ada gangguan maka rumah permanen bisa dibangun di sana. Pola ini banyak diterapkan oleh gelandangan di kota-kota besar sehingga membuka peluang mereka bisa menjadi warga kota yang sah.¹¹ Kelompok pengidap kusta ini kebanyakan bekerja sebagai peminta-minta, di mana penyakit mereka dijadikan modal untuk "usaha" minta-minta, sehingga dapat membangkitkan rasa belas kasihan dari calon pemberi yang lewat.

Salah satu penderita kusta bernama Yateni, sempat menjadi subjek penelitian ini. Namun pada akhirnya peneliti beralih ke Nurhayati, rekan satu komunitas yang sama, setelah menimbang bahwa

Yatani tidak begitu cocok untuk menggambarkan suatu kemiskinan yang sebenarnya. Berikut ini adalah gambaran hidup keduanya.

Diawali penglihatan sekilas, peneliti memperkirakan akan tepat sasaran menemui orang miskin karena terlihat begitu papa dan menderitanya para penderita kusta di wilayah itu. Peneliti bertemu dengan Yatani ketika mengunjungi gubuk-gubuk penderita kusta yang berjumlah 6 buah dan berdialog cukup lama seputar sejarah hidupnya dan kehidupannya sehari-hari.

Yatani lahir di Jombang, Jawa Timur, 53 tahun yang lalu. Menderita kusta sejak berumur 10 tahun, tepatnya pada tahun 1962, dan langsung dirawat inap di Rumah Sakit Kusta di Sumber Glagah, Pacet, Mojokerto. Penyakit kusta ternyata tidak serta merta memadamkan niatnya untuk berkeluarga. Yatani memiliki suami dan seorang anak laki-laki berumur 22 tahun yang sekolah di STM Mojokerto. Suaminya juga penderita kusta, namun anaknya bebas dari kusta. Yatani menetap di Yogyakarta, tepatnya di perempatan Sagan, dengan berusaha mencari uang lewat jalan mengemis. Dalam sehari Yatani mengaku memperoleh minimal 15 ribu rupiah dengan jam kerja dari jam 8 pagi hingga jam 8 malam. Pemasukan ini digunakan salah satunya untuk makan tiga kali sehari, masing-masing 2.500 rupiah tiap sebungkus nasi.

Mengenai suaminya, Yatani mengatakan pada peneliti bahwa suaminya masih dirawat di RS Kusta Mojokerto. Yatani sering pulang ke Mojokerto dua minggu sekali dengan menumpang kereta ekonomi untuk melihat anak dan suaminya. Yatani juga memiliki niat untuk berhenti mengemis jika anaknya sudah bekerja atau sudah mampu mencari nafkah sendiri. Untuk sekarang, ia mengemis dalam rangka membiayai sekolah anaknya.

Semua informasi yang peneliti peroleh langsung dari Yatani ternyata tidak semuanya valid. Setelah dicek silang dengan rekan satu komunitas lainnya, terutama tetangga Yatani di Mojokerto, diketahui ada beberapa informasi dari Yatani yang tidak sesuai kenyataan. Yatani ternyata mempunyai tiga buah rumah dengan perabotan lengkap di Mojokerto, disertai tiga buah sepeda motor. Keterangan ini diperoleh

dari beberapa orang rekan komunitas perempatan Sagan yang pernah diundang Yatani berkunjung ke Mojokerto ketika acara syukuran kelahiran cucunya. Informasi ini juga diperkuat oleh tetangga Yatani di Mojokerto yang juga tinggal di “komplek” gubuk kusta.

Selain itu, pendapatan Yatani juga jauh dari apa yang dikatakannya pada peneliti. Selama seminggu paling tidak ia memperoleh hampir 1 juta rupiah. Jumlah ini bisa tercapai karena suami yang dikatakannya berada di Mojokerto, ternyata juga berada di Yogyakarta bersama Yatani. Mereka berdua mengemis di persimpangan Sagan sehingga tidak mustahil mereka mampu mengumpulkan 1 juta per minggu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan mengganti objek penelitian karena Yatani tidak tergolong miskin dan tidak kooperatif sehingga akan sulit untuk memperoleh data yang valid. Untuk selanjutnya, peneliti langsung mengarahkan fokus pada Nurhayati dan kembar yang juga salah satu warga komunitas yang sama.

Adalah seorang Nurhayati (Emak), 41 tahun, dengan penampilan fisik yang tampak lebih tua dari umurnya, dengan rambut yang memutih dan raut wajah yang renta. Bertahan hidup di sebuah kios kecil di atas trotoar yang terbuat dari kayu dan seng plat, berukuran satu kali dua meter. Emak berasal dari Karawang, lahir 15 Mei 1965 dan tidak pernah menikmati pendidikan formal, namun ia dapat membaca dan menulis huruf latin. Hal ini karena kemauannya untuk belajar otodidak dan dibantu oleh saudara angkatnya ketika tinggal di Temanggung.

Untuk menghapus keperihan hidup karena dua kali bercerai dengan suami maka Emak pindah ke Yogyakarta dengan menempati rumah kardus di tanah kosong persimpangan Sagan, bergabung bersama rekan komunitas lain, yaitu para penyandang cacat kusta. Awalnya, dia tinggal bersama-sama komunitas kusta, namun semenjak mengasuh Lena dan Leni, ia menempati rumah kios. Selain itu, kepindahan Emak ke rumah kios karena kebaikan seseorang bernama Martinus yang membolehkan kiosnya ditempati oleh Emak karena rumah kardus Emak di pinggir kali perempatan Sagan diterjang banjir dan karena kasihan dengan si kembar.

Emak memelihara kembar sejak mereka berumur 5 hari, dengan sepengetahuan ibunya kembar. Ibu kandung mereka enggan merawat kembar karena faktor kesulitan ekonomi yang dideritanya sehingga Emak rela memelihara kembar walaupun keadaannya tidak jauh berbeda dengan orang tua kandung si kembar.

Emak (Nurhayati) dengan kedua anak angkatnya hidup dari pengasihan orang lain. Penghasilan dari minta-minta di perempatan per hari berkisar antara 7.000 rupiah sampai dengan 10.000 rupiah. Kegiatan ini dilakukan hanya sekitar dua jam di pagi hari karena Yateni, seorang penderita kusta yang kita ceritakan sebelumnya, mengklaim wilayah aktivitas tersebut sebagai wilayah kekuasaannya.

Selain meminta-minta di perempatan jalan, Emak juga mendapat bantuan dari beberapa individu secara temporer. Salah satunya penghuni asrama Syantikara dan penghuni Wisma MM yang selalu memberikan makanan atau uang seadanya. Ada juga seorang ibu pengusaha roti yang selalu rutin memberikan bantuan berupa uang, makanan, dan pakaian. Emak memanggilnya Ibu Ika. Tinggal di Sleman, punya tiga buah pabrik roti, salah satunya di Giwangsan.

Dalam perkembangan selanjutnya, usaha minta-minta di perempatan semakin berkurang intensitasnya seiring dengan usaha dagang kecil-kecilan yang dilakukan oleh Emak dengan memanfaatkan rumah kios yang ada. Modal usaha berasal dari bantuan dari hasil jual celana jins 20 potong yang diberi oleh keluarganya di Karawang dan dari bantuan 100 ribu rupiah dari seseorang yang bersedekah. Barang yang dijual tidak banyak, yakni rokok, kratingdaeng, minuman dan indomie. Para konsumennya adalah para tukang becak dan anak-anak jalanan yang *mangkal* di sekitar perempatan Sagan. Dari usaha ini Emak mendapat keuntungan antara 8.000 rupiah sampai 10.000 rupiah per hari.

Pendapatan yang minim tidak serta merta mempengaruhi pola konsumsi Nur (Emak). Oleh karena mementingkan kesehatan si kembar, Emak hati-hati memilih produk yang dipakai, seperti sabun, susu, dan minyak goreng. Harga yang mahal tidak menjadi halangan bagi Emak untuk mengonsumsi produk tersebut. Baginya yang penting sehat dan cocok dengan si kembar.

Untuk makan, Emak lebih mengutamakan kualitas beras dengan lauk secukupnya. Si kembar biasanya makan dengan lauk garam, ikan asin, bayam atau hanya sayur. Makan 3 kali sehari, menghabiskan beras sekilo sehari dengan harga 6.000 rupiah per kilo. Kembar mengonsumsi susu instan kotak seharga 32.700 rupiah untuk lima hari. Tampaknya di sela-sela kemiskinannya, Emak sangat memprioritaskan pola konsumsi kembar, menyerupai pola konsumsi orang berkecukupan. Untuk keperluan minyak goreng, dipilih yang botolan isi ulang agar lebih terjamin buat kembar dengan harga 3.000 rupiah per liter. Garam yang biasa dibeli Emak ialah garam dengan harga 1.000 rupiah untuk pemakaian selama seminggu. Untuk gula, Emak biasa memakai gula seharga 7.000 rupiah. Sementara, untuk mandi, kembar menggunakan sabun khusus untuk anak-anak, pasta gigi dan shampoo untuk orang dewasa. Mereka mandi dua kali sehari dengan air bersih yang diambil dari masjid di sekitar sana.

Dari beberapa indikator kemiskinan yang dominan digunakan para ahli, yaitu *basic needs school* (teori kebutuhan dasar) dan *welfares school* (teori kemampuan pendapatan), Emak tergolong orang miskin dengan beberapa kenyataan, antara lain:

- 1) Penghasilan per hari hanya 10.000 rupiah. Bandingkan dengan keperluan memenuhi kebutuhan pokok yang mencapai angka minimal 20.000 rupiah per hari.
- 2) Kandungan kalori dalam konsumsi makanan yang masih di bawah standar Garis Kemiskinan Sayogyo (2100 kalori), terlihat dari pola konsumsi yang relatif monoton; seputar nasi garam, nasi ikan asin, dan nasi sayur. Dari pola konsumsi seperti itu terbaca jelas bahwa standar minimal pemenuhan kalori masih belum tercapai.
- 3) Tempat tinggal yang jauh dari standar layak. Emak dengan si kembar bertempat tinggal di satu kios kecil berukuran 2 x 1 meter.
- 4) Pendidikan sangat tidak memadai. Emak tidak lulus SD karena perpisahan orang tua.
- 5) Lingkungan tempat tinggal dengan sanitasi yang buruk. Polusi kendaraan senantiasa menemani kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam kasus Emak, kemiskinan yang dideritanya disebabkan beberapa hal. Secara internal, Emak mengidap budaya kemiskinan. Ketergantungannya yang sangat besar kepada bantuan orang lain, keterbiasaannya dengan keadaan miskin, dan sikap menerima keadaan sebagai nasib, memperlihatkan rona budaya kemiskinan. Dalam satu dialog dengan peneliti, Emak sempat berkata:

“... Kalau saya emang miskin beneran, dari kecil sudah sengsara Biarlah miskin di dunia, asal kaya di akhirat. Impian saya hanya ingin kembar nantinya dirawat orang yang memang sayang sama mereka ...”

Sementara itu, secara eksternal, kemiskinan Emak berkaitan dengan diskriminasi gender dan kegagalan negara. Dengan kacamata gender, ketika menyusuri sejarah hidup Emak, nuansa diskriminasi sosial yang tidak membuka kesempatan baginya untuk berekspresi terasa menyesak-kan. Ditelantarkan keluarga, diabaikan suami, adalah sekelumit kisah pahit hidupnya hanya lantaran status kaum hawa yang disandangnya. Ketidakberdayaannya dimulai sejak orang tuanya meninggal (yatim piatu) ketika ia masih berumur tujuh tahun. Bisa dibayangkan bagaimana ketidakjelasan masa depannya karena ketiadaan modal sosial paling dasar, yakni keluarga.

Pertanyaan yang mungkin muncul ketika menyoroti satu kasus kemiskinan adalah bagaimana respons pihak lain, seperti pemerintah, LSM, dan warga sekitar? Untuk kasus Emak, respons yang muncul sangat beragam. Pemerintah sejauh ini belum memberikan respons apapun juga. Bahkan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) seolah barang “haram” untuk Emak dan rekan-rekan komunitas lainnya. Mereka tidak termasuk orang yang berhak menerimanya. Status sebagai bukan warga setempat yang legal, menyebabkan mereka tersangkut di masalah administrasi kependudukan. Ternyata kepedulian pada kemiskinan masih kalah dengan kepedulian pada batas-batas geografis.

Respons yang memadai justru datang dari individu-individu lain. Rekan satu komunitas yang paling peduli pada Emak dan kembar ialah tukang becak. Dengan penuh semangat mereka sering membantu membawakan air untuk Emak.

Yang paling mengesankan, listrik untuk Emak dialirkan dari meteran listrik kios Pak Kamit dan biayanya ditanggung oleh tukang becak.

Kepedulian sempat diberikan oleh tetangga komunitas, yaitu asrama mahasiswi Syantikara. Asrama kepunyaan Yayasan Katolik Carolus Baromeus ini pernah menyediakan satu kamar mandi untuk digunakan oleh komunitas perempat-an Sagan. Namun, kamar kecil itu tidak bertahan lama. Pihak asrama memutuskan menutupnya karena tidak dipergunakan sebagaimana yang mereka inginkan. Selain itu, sering kali anak-anak penghuni asrama secara pribadi memberikan makanan dan pakaian bekas.

Respons intensif terutama datang dari luar komunitas. Seorang pengusaha roti, yang biasa dipanggil Ibu Ika sangat intens memperhatikan kehidupan Emak dan kembar. Bagi Emak, Ibu Ika adalah sosok orang yang penuh kemurahan hati. Bermula dari pertemuan di Masjid Kampus UGM, Ibu Ika melarang Emak dan kembar untuk mengemis karena kebutuhan-kebutuhan mereka akan dipenuhi Ibu Ika. Setiap kali Emak membutuhkan sesuatu, ia diharuskan menelepon, terutama jika kembar sakit. Dari pengakuan Emak, setelah ia menelepon, Ibu Ika pasti segera datang dan membantu. Emak malah sempat tinggal di salah satu pabrik Ibu Ika, namun Emak tidak betah sebab kurang leluasa dan sering “dijahilin” pekerja pabrik. Sampai sekarang, jika Emak dan kembar membutuhkan sesuatu, Ibu Ika siap membantu. Dukungan ini sempat membuat Emak tidak enak hati sehingga Emak tidak mau terlalu manja dengan Ibu Ika. Ia akan menelepon ibu Ika jika memang sudah dalam kondisi darurat.

Selain Ibu Ika, orang yang paling Emak ingat ialah seorang mahasiswa bernama Jazuli yang sekarang bekerja di Bandung. Ketika Jazuli masih berkuliah di Yogyakarta, ia secara rutin memberikan bantuan berupa uang dan makanan, paling tidak minimal satu kali dalam sebulan. Uang yang diberikannya kebanyakan berjumlah minimal 100 ribu rupiah. Sampai kini walau Jazuli sudah di Bandung, namun dalam tiga bulan disempatkannya satu kali bertemu Emak dan kembar, tentunya dengan memberi sejumlah uang. Teman-teman Jazuli (Ira, Novi, dan Ani) yang berada di Yogyakarta juga sering memberi bantuan, berupa susu dan uang minimal 30 ribu rupiah.

Kemurahan hati kepada Emak juga ditunjukkan oleh Dokter Edi, dokter praktik umum langganannya. Tidak jarang dokter yang dinas di RS Panti Rapih ini memberi keringanan biaya tatkala Emak sedang tidak punya uang. Biaya praktik normalnya 60 ribu rupiah termasuk obat, namun dokter Edi bisa memberi tempo, bahkan pernah 2 kali Emak tidak bayar (gratis).

Tidak jarang juga datang bantuan dari seseorang atau suatu kelompok yang memberikan barang kebutuhan dalam satu paket, seperti satu paket pakaian, beras, dan minyak goreng. Bantuan sejenis ini sering datang dari suatu lembaga yang sedang mengadakan program sosial (*charity*). Emak dan rekan satu komunitas juga sering menjadi jalan keluar atas konsumsi suatu kegiatan yang berlebih (bersisa), seperti nasi bungkus dan *snack*. Bantuan-bantuan seperti ini yang kerap kali diperoleh Emak dan rekan, kecil tapi terus-menerus.

Dari yang telah disampaikan di atas, jelas bahwa bantuan dari orang lain sangat menentukan kehidupan Emak dan kembar. Walaupun Emak sudah tidak pernah mengemis lagi, kebutuhannya masih dapat terpenuhi dengan adanya bantuan-bantuan tersebut. Dapat dikatakan Emak hidup dari kemurahan hati orang lain.

Jika ditelaah lebih jauh, kehadiran kembar adalah faktor utama yang mendorong orang lain untuk rela menolong. Sebelum Emak merawat si kembar, dia dan suaminya harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sekarang dengan kehadiran kembar, tanpa sengaja dua anak perempuan lucu itu telah menjadi semacam komoditas baginya. Rasa kasih sayangnya telah membuahkan hasil.

Keadaan Emak memperlihatkan semacam ketergantungan sosial (*dependensi sosial*) pada segelintir masyarakat miskin. Fenomena ini tidak lain adalah sebagai efek dari nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat perkotaan. Sedekah, bantuan, dan lain sejenisnya yang bersifat *charity* berfungsi sebagai penghibur diri kaum berada. Dengan memberi sedekah setidaknya telah menentramkan hati mereka (*self-obligation*).

Dengan adanya kembar dalam asuhan Emak, dibutuhkan usaha yang lebih dari sebelumnya. Usaha yang pernah dicoba oleh Emak ketika baru merawat kembar ialah meminta-minta di beberapa

lokasi, antara lain di Masjid Kampus UGM ketika hari Jumat, di UGM ketika Minggu pagi, dan di simpang lampu merah Sagan sebelah timur. Usaha yang sedikit menemui kendala ialah ketika Emak ingin meminta-minta di simpang lampu merah Sagan sebelah timur. Di wilayah itu, ia mendapat umpatan dari Yateni yang terlebih dahulu menempati lokasi tersebut. Yateni mengusir Emak dengan mengomel berkepanjangan.

Bukan dengan Emak saja, Yateni ternyata kerap kali bertengkar dengan siapapun yang ikut meminta-minta di sana. Anak gelandangan, pengamen dan pembersih kaca mobil, semuanya mendapat semprotan dari Yateni. Kadang kala ada juga beberapa orang yang berani menghadapi Yateni. Seorang ibu pengamen dengan cueknya tetap beroperasi di lokasi dekat tempat Yateni, walaupun hujan umpatan terus keluar dari penderrita kusta itu. Meskipun Emak sempat bersedia memberi “pajak” apabila Yateni mengizinkannya meminta-minta di sana, namun Yateni tidak menjawab, hanya terus mengomel. Setelah itu Emak sempat ditegur oleh Pak Kamit untuk tidak lagi mematikan pasarannya Yateni, karena Yateni sudah lama berada di sana.

Emak tidak habis akal. Dengan memperhitungkan waktu dinas Yateni, ia mempunyai strategi. Mengingat bahwa Yateni mulai bekerja pada pukul 8 pagi sampai jam 9 malam, maka ia meminta-minta di sana pada pagi hari sebelum Yateni datang. Dalam kurang lebih dua jam (07.00–09.00 WIB) di sana, Emak sering mendapat sekitar 5.000–10.000 rupiah. Dengan pendapatan itu Emak mengaku cukup untuk biaya makan sehari.

Selain di persimpangan Sagan, Yateni dan suaminya mempunyai alternatif tempat bekerja yang lain, yaitu di persimpangan kampus MM (Magister Manajemen) UGM sebelah selatan. Lokasi ini berjarak sekitar 2 kilometer dari simpang Sagan. Dua lokasi ini menjadi semacam antisipasi jika terjadi kemacetan *traffic light* di salah satunya. Penyesuaian lokasi kerja ini menunjukkan bahwa Yateni ternyata telah benar-benar memperhitungkan segala kemungkinan.

Setelah menelaah lebih jauh, peneliti melihat fenomena penguasaan lokasi ini didasarkan atas senioritas waktu. Yateni diakui tempat kerjanya lantaran ia lebih dahulu menempati lokasi itu.

Kesinambungan tampak berusaha dijaga oleh Pak Kamit yang lebih berperan sebagai penjaga keharmonisan komunitas. Konflik terbuka cenderung dihindarkan dari kehidupan mereka. Perselisihan perebutan lokasi kerja di persimpangan Sagan juga memperlihatkan bahwa perebutan kekuasaan juga terjadi pada masyarakat level bawah, bukan hanya milik politisi partai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena kemiskinan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas persimpangan Sagan tidak seluruhnya dapat dikatakan miskin, seperti terlihat secara kasatmata. Perlu penyelidikan lebih jauh untuk melihat apakah seseorang itu tergolong miskin atau tidak. Pada komunitas persimpangan Sagan terdapat penguasaan lahan ekonomi yang didasarkan atas senioritas. Orang pertama yang menduduki lokasi mengemis memiliki hak yang lebih besar daripada anggota lain.

Penelitian ini juga menemukan fenomena ketergantungan sosial (*dependensi sosial*) pada segelintir masyarakat miskin. Fenomena ini tidak lain adalah sebagai efek dari nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat perkotaan. Sedekah, bantuan, dan lain sejenisnya yang bersifat amal (*charity*) berfungsi sebagai penghibur diri kaum berada. Memberi sedekah setidaknya telah menenteramkan hati mereka (*self-obligation*). Nilai-nilai sosial sekaligus religius ini memang masih tetap penting sebagai salah satu benih modal sosial, namun hendaknya tepat sasaran dan dikelola dengan baik, bukannya malah menimbulkan sifat manja pada orang miskin sehingga melestarikan kemiskinan itu sendiri. Modal sosial (*social capital*) yang harusnya mendorong kemandirian dan penguatan masyarakat malah bisa terjebak masuk ke ranah budaya kemiskinan (*culture of poverty*).

Merancang suatu solusi menghadapi kemiskinan bukanlah hal yang mudah. Perlu ketepatan dalam membuat kebijakan penanggulangannya. Pada prinsipnya, peneliti percaya bahwa masyarakat miskin adalah orang atau ke-lompok yang mampu membangun dirinya sendiri apabila pemerintah mau memberi kesempatan dan kebebasan bagi kelompok itu untuk mengatur dirinya. Pemerintah di sini tidak

bertindak untuk memenuhi kebutuhan rakyat, melainkan bertindak untuk menciptakan keadaan yang memungkinkan rakyat dapat menjadi lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu untuk diri mereka pada taraf individu, keluarga, dan komunitas.¹² Dengan kata lain, seperti kebanyakan kajian kemiskinan kontemporer, jalan keluarnya ialah pemberdayaan (*empowerment*). Pemberdayaan masyarakat memiliki pengertian sebagai suatu proses memperkuat *community self-reliance* atau kemandirian komunitas. Bryant dan White (1982) mengungkapkan bahwa fenomena kemiskinan dan kemelaratan berpotensi menurunkan kualitas dan melemahkan semangat serta kemampuan masyarakat.¹³ Untuk itu usaha penanggulangannya perlu dibangkitkan oleh pihak lain yang memunculkan prakarsa, meminta dan memberi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Inisiasi pihak luar ini bisa melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah berada di tengah masyarakat tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan hasil penelitian ini telah mendapat masukan dari Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si. selaku pembimbing penulisan karya tulis ilmiah dan Cornelis Lay, MA. selaku pembimbing penelitian. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih atas dukungan dan bimbingan beliau berdua.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Badan Pusat Statistik. 2010. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Bulan Juni*. Jakarta: BPS.
- ²Ala, A. B. 1992. *Kemiskinan dalam Perspektif Fungsional, Konflik dan Psikologi Sosial*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- ³Alfian, M. G. Tan, dan S. Sumardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- ⁴Lewis, O. 1981. Kebudayaan Kemiskinan. Dalam Andre Bayo Ala (Ed.). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*: 15–30. Yogyakarta: Liberty.
- ⁵Suparlan, S. (Ed.). 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- ⁶Sherraden, M. 2006. *Asset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- ⁷Granovetter, M. 1985. Economic Action and Social Structure; The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*: 94.
- ⁸Coleman, J. S. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*: 94.
- ⁹Lay, C. dkk. 1995. *Potret Kemiskinan di Indonesia: Studi Perbandingan tentang Profil dan Pola Penyebaran Kemiskinan di Tiga Propinsi Dati I*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM.
- ¹⁰Amirin, T. M. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- ¹¹Suparlan, P. 1986. Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota. Dalam Paulus Widiyanto (Ed.). *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- ¹²Korten, D. C. 1988. Pembangunan Yang Berpusat pada Rakyat: Menuju Suatu Kerangka Kerja. Dalam David C. Korten dan Sjahrir (Ed.). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*: 378. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ¹³Bryant, C. dan L. G. White. 1987. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*. Jakarta: LP3ES.